

**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR  
PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI  
OLAH RAGA DAN KESEHATAN (PJOK) MENGGUNAKAN  
MODEL *COOPERATIVE LEARNING TYPE JIGSAW***

**Sri Unu Wahyuningsih**

SD Negeri Kebon Pedes 3

Jl. Kebon Pedes Nomor 31 RT 007/003 Kecamatan Tanah Kota Bogor

*sriunu\_wahyuningsih@yahoo.com*

**Abstrak:** Penelitian ini beranjak dari fenomena yang terjadi di kelas bahwa rendahnya pemahaman dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PJOK tentang variasi dan kombinasi gerak spesifik seni bela diri pencak silat. Oleh karena itu seorang guru perlu mempertimbangkan strategi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui model kooperatif learning type jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik tentang variasi dan kombinasi gerak spesifik seni beladiri pencak silat di kelas VI A SD Negeri Kebon Pedes 3 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019. (2) Untuk menggambarkan proses peningkatan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik tentang variasi dan kombinasi gerak spesifik seni beladiri pencak silat sebelum dan sesudah menggunakan model kooperatif learning type jigsaw di kelas VI A SD Negeri Kebon Pedes 3 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019. (3) Untuk mengukur besarnya peningkatan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik tentang variasi dan kombinasi gerak spesifik seni beladiri pencak silat setelah menggunakan model kooperatif learning type jigsaw di kelas VI A SD Negeri Kebon Pedes 3 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor semester 1 Tahun Ajaran 2018/2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model kooperatif learning type jigsaw dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik di Kelas VI A SD Negeri Kebon Pedes 3 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor. Sebelum menggunakan model kooperatif learning type jigsaw prestasi belajar peserta didik hanya mencapai nilai rata-rata 66,67 kemudian terjadi peningkatan setelah menggunakan model kooperatif learning type jigsaw menjadi 74,54 pada siklus 1 dan 81,97 pada siklus 2. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif learning type jigsaw menyenangkan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar penggunaan model kooperatif learning type jigsaw disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran PJOK di sekolah-sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bogor.

**Kata kunci :** *Hasil Belajar, Mata Pelajaran PJOK, Model Cooperative Learning Type Jigsaw, Variasi dan Kombinasi Gerak Spesifik Seni Beladiri Pencak Silat.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Pendidikan jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan sebuah investasi jangka panjang dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia. Hasil yang diharapkan itu akan dapat dicapai dalam waktu cukup lama, oleh karena itu pendidikan jasmani olahraga kesehatan terus ditingkatkan dan dilakukan dengan kesabaran dan keuletan. Hal ini tentu diperlukan suatu tindakan yang mendukung terciptanya pembelajaran yang kondusif.

Pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran tentang variasi dan kombinasi gerak spesifik seni beladiri pencak silat di beberapa sekolah menunjukkan bahwa banyak ditemukan masalah kurangnya penguasaan ketrampilan teknik, maka perlu diajarkan secara mendalam tentang ketrampilan teknik dasar bela diri pencak silat.

Pada mata pelajaran PJOK khususnya tentang bela diri pencak silat. KKM yang telah ditentukan adalah 75 namun nilai peserta didik selalu rendah. Berdasarkan tes awal yang telah dilaksanakan rata-rata memperoleh nilai 66,67. Dari 33 peserta didik 12 peserta didik atau (36,36%) yang memiliki nilai di atas KKM yang telah ditentukan dan 21 peserta didik (66,64%) di bawah KKM. Hal ini disebabkan ketika guru mengajar tentang variasi dan kombinasi gerak spesifik seni beladiri pencak silat terlalu banyak menggunakan metode ceramah. Aktivitas guru sangat dominan dalam pembelajaran dan peserta didik banyak yang kurang aktif dan semangat belajar sangat rendah bahkan ada peserta didik yang melamun dan bercanda di lapangan. Guru pun mengajarnya tidak menggunakan alat peraga atau media pembelajaran. Oleh karena itu guru akan mencoba memperbaiki pembelajaran tentang variasi dan kombinasi gerak spesifik seni beladiri pencak silat dengan menggunakan model *Cooperative learning type jigsaw*.

Pada pembelajaran tipe *jigsaw* para peserta didik bekerja dalam tim yang heterogen. Para peserta didik tersebut diberikan tugas untuk menghafal gerakan-gerakan beladiri pencak silat. Setelah semua peserta didik selesai menghafal gerakan-gerakan beladiri pencak silat, peserta didik dari tim berbeda yang mempunyai fokus topik sama bertemu dalam kelompok ahli untuk menentukan topik mereka. Para ahli tersebut kemudian

kembali kepada tim mereka dan secara bergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik mereka. Selanjutnya para peserta didik menerima penilaian yang mencakup seluruh topik dan skor kuis akan menjadi skor tim. Skor-skor yang dikontribusikan para peserta didik kepada timnya didasarkan pada sistem skor perkembangan individual dan para peserta didik yang timnya meraih skor tertinggi akan menerima sertifikat atau bentuk-bentuk rekognisi tim lainnya. Dengan demikian para peserta didik termotivasi untuk mempelajari materi dengan baik dan untuk bekerja keras dalam kelompok ahli mereka supaya dapat membantu timnya melakukan tugas dengan baik.

Tahapan-tahapan penerapan pembelajaran tipe *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

- a. Pilihlah materi belajar yang dapat dipisah menjadi bagian-bagian. Sebuah bagian dapat disingkat seperti sebuah kalimat atau beberapa halaman.
- b. Hitung jumlah bagian belajar dan jumlah peserta didik. Dengan satu cara yang pantas, bagikan tugas yang berbeda kepada kelompok peserta yang berbeda.
- c. Setelah selesai, bentuk kelompok *Jigsaw Learning*. Setiap kelompok ada seorang wakil dari masing-masing kelompok dalam kelas.
- d. Kemudian bentuk kelompok peserta didik *Jigsaw Learning* dengan jumlah sama.

Dari uraian di atas maka terdapat kesenjangan antara harapan kurikulum dan nilai yang diperoleh oleh peserta didik pada ulangan harian. Oleh karena itu peneliti berupaya akan merubah sistem pembelajaran khususnya tentang variasi dan kombinasi gerak spesifik seni beladiri pencak silat dengan model *Cooperative learning type jigsaw*.

## **2. METODOLOGI**

### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk mengetahui model *Cooperative learning type jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik tentang variasi dan kombinasi gerak spesifik seni beladiri pencak silat di kelas VI A SD Negeri Kebon Pedes 3 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019.
- 2) Untuk menggambarkan proses peningkatan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik tentang variasi dan kombinasi gerak spesifik seni beladiri pencak silat sebelum dan sesudah menggunakan model *Cooperative learning type jigsaw* di kelas VI A

SD Negeri Kebon Pedes 3 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019.

- 3) Untuk mengukur besarnya peningkatan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik tentang variasi dan kombinasi gerak spesifik seni beladiri pencak silat setelah menggunakan model *Cooperative learning type jigsaw* di kelas VI A SD Negeri Kebon Pedes 3 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor semester 1 Tahun Ajaran 2018/2019.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kebon Pedes 3 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor Jl. Kebon Pedes Nonor 31 RT 007/003 ☎ (0251) 8370727 Bogor 📮 1662. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Desember 2018

#### **C. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah Peserta didik kelas V B SD Negeri Kebon Pedes 3 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor berjumlah 33 siswa. Adapun mata pelajaran yang menjadi obyek penelitian adalah pada mata pelajaran pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan (PJOK) tentang variasi dan kombinasi gerak spesifik seni bela diri pencak silat

#### **D. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*) Penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem yang berdaur ulang dari berbagai kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat tahap yang saling terkait dan berkesinambungan. Tahap-tahap tersebut yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Secara visual, tatap-tahap tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Model Kurt Lewin**

Secara garis besar tahapan-tahapan Penelitian Tindakan Kelas dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan (*Planning*) Tahap perencanaan adalah rincian operasional tindakan yang ingin dikerjakan atau perubahan yang akan dilakukan
- 2) Pelaksanaan Tindakan (*Action*) merupakan Tahap pelaksanaan proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan appersepsi tanya jawab, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan pemberian motivasi.
- 3) Pengamatan (*Observation*) dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Fokus pengamatan pada aktivitas yang dilakukan semua peserta didik yang menjadi subyek penelitian serta aktivitas guru.
- 4) Refleksi (*Reflection*)

Tahapan refleksi merupakan tahapan pengkajian tindakan yang dilakukan secara menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan sampai pengamatan. Jika terjadi permasalahan akan direfleksi sehingga pada pertemuan selanjutnya permasalahan dapat teratasi dengan baik. Demikian tahap kegiatan terus berulang sehingga membentuk siklus yang satu ke siklus kedua dan seterusnya sampai suatu permasalahan dianggap selesai.

### 3. HASIL PENELITIAN

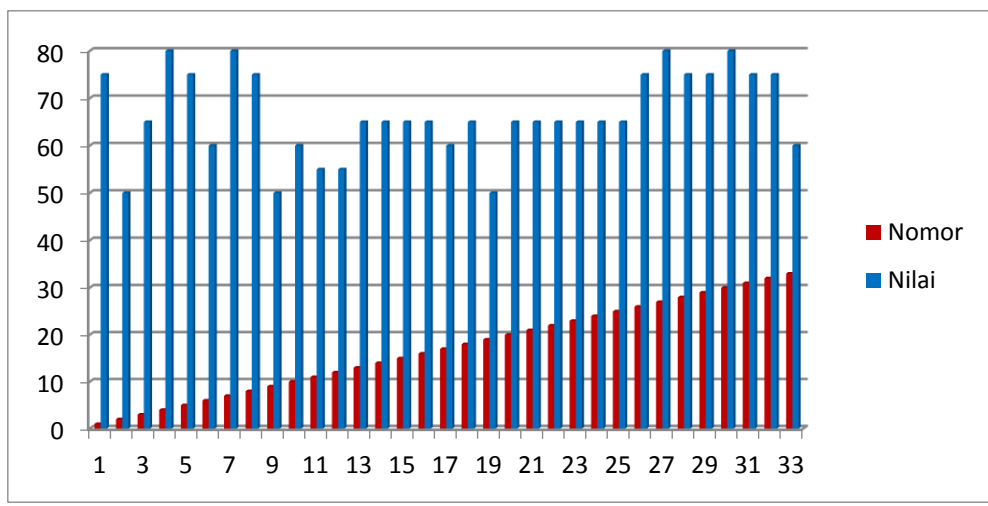
Peningkatan hasil belajar yang signifikan antara sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model *Cooperative learning type jigsaw* disebabkan karena dalam pembelajaran dengan model *Cooperative learning type jigsaw* tentang variasi dan kombinasi gerak spesifik seni beladiri pencak silat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memberikan pendapatnya secara langsung

maupun tidak langsung dalam KBM, dan peserta didik mampu memecahkan soal yang diberikan guru secara bersama-sama.

### A. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian, peneliti melakukan observasi awal di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PJOK masih tergolong rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka diputuskanlah untuk menggunakan model *Cooperative learning type jigsaw* pada mata pelajaran PJOK tentang variasi dan kombinasi gerak spesifik seni beladiri pencak silat di kelas VI A SD Negeri Kebon Pedes 3 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor semester 1 tahun pelajaran 2018/2019.

Pembelajaran dimulai dengan mengadakan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada materi variasi dan kombinasi gerak spesifik seni beladiri pencak silat. Nilai tes awal berupa materi yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan yaitu variasi dan kombinasi gerak spesifik seni beladiri pencak silat. Perolehan nilai tes awal ini akan dijadikan acuan untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model *Cooperative learning type jigsaw* . Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka data hasil belajar pada pra siklus tersaji pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2. Data Hasil Belajar Peserta didik Pada Pra Siklus**

Berdasarkan Gambar 2 di atas terlihat bahwa dari KKM yang ditentukan sebesar 75, peserta didik yang mencapai atau melebihi KKM ada 12 orang dari jumlah peserta didik seluruhnya ada 33 orang, berarti ketuntasan klasikalnya hanya mencapai 36,36%,

sedangkan diharapkan 100% peserta didik mencapai KKM. Adapun nilai rata-rata kelas yang dicapai hanya sebesar 66,67 dari target seharusnya yaitu nilai rata-rata kelas minimal 75. Dengan demikian maka prestasi belajar peserta didik pada materi di atas masih rendah.

## **B. Deskripsi Tindakan Siklus I**

Pelaksanaan Tindakan pada siklus 1 terdiri dari dua pertemuan, yaitu pertemuan 1, dan pertemuan 2. Pertemuan 1 dan 2 dengan waktu tiap pertemuan dilaksanakan  $3 \times 35$  menit (tiga jam pelajaran).

### 1) Tahap Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan ini dilakukan diskusi dengan observer mengenai materi pembelajaran yang akan disajikan serta alat penunjang lain yang perlu digunakan seperti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pokok bahasan variasi dan kombinasi gerak spesifik seni beladiri pencak silat dengan mempersiapkan perlengkapan belajar yang diperlukan.

### 2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan dengan menggunakan model *Cooperative learning type jigsaw* Adapun langkah-langkah *model Cooperative learning type jigsaw* yaitu:

#### a. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama

- (1) Peneliti mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- (2) Peneliti mempersiapkan media pembelajaran.
- (3) Peneliti melakukan apersepsi dengan menayangkan film seorang pesilat yang memperagakan gerakan-gerakan beladiri pencak silat
- (4) Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik.
- (5) Peserta didik mendengarkan penjelasan guru tentang gerakan-gerakan beladiri pencak silat, sehingga mereka mampu mengetahui artinya
- (6) Peserta didik dikelompokkan dengan anggota 5-6 orang yang disebut kelompok asal.
- (7) Tiap orang dalam kelompok asal diberi materi dan tugas yang berbeda.
  - a) Anggota kelompok bernomor 1 gerakan kuda-kuda
  - b) Anggota kelompok bernomor 2 sikap pasang

- c) Anggota kelompok bernomor 3 gerakan kuda-kuda dengan 8 arah mata angin
  - d) Anggota kelompok bernomor 4 gerakan pukulan
  - e) Anggota kelompok bernomor 5 gerakan tendangan
  - f) Anggota kelompok bernomor 5 gerakan tangkisan
- (8) Anggota dari kelompok asal yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli).
  - (9) Peneliti memutar video gerakan-gerakan pencak silat yang berbeda kepada masing-masing kelompok ahli.
  - (10) Setelah kelompok ahli memperagakan gerakan-gerakan pencak silat yang lihat dari video, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang gerakan-gerakan pencak silat yang mereka kuasai.
  - (11) Tiap kelompok ahli mempresentasikan hasil gerakan-gerakan di kelompok asal.
  - (12) Peneliti menjelaskan tentang makna dari gerakan-gerakan pencak silat.
  - (13) Peneliti memberikan evaluasi, penguatan kepada semua kelompok dan reward kepada kelompok yang terbaik.
  - (14) Peneliti meluruskan gerakan yang kurang tepat
  - (15) Peneliti memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya.
  - (16) Peserta didik bersama peneliti membuat rangkuman/simpulan materi pelajaran secara keseluruhan.
  - (17) Peneliti memberikan peserta didik tugas di rumah untuk menghafalkan gerakan-gerakan pencak silat.
  - (18) Peneliti menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
  - (19) Peneliti menutup pelajaran.
- b. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua
- (1) Peneliti mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.
  - (2) Peneliti mempersiapkan media pembelajaran.
  - (3) Peneliti melakukan apersepsi dengan menunjukkan film tentang gerakan-gerakan pencak silat
  - (4) Peneliti menyampaikan tujuan pelajaran hari ini

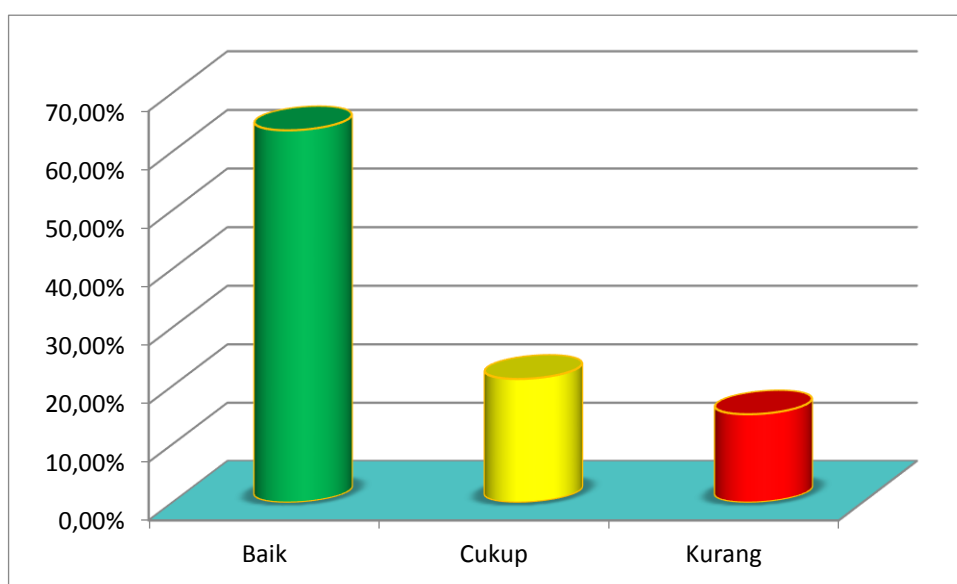


- (5) Peserta didik menyimak informasi tentang tujuan pembelajaran yang dijelaskan oleh peneliti.
- (6) Peserta didik menyimak informasi tentang tujuan pembelajaran yang dijelaskan oleh guru
- (7) Peneliti dan peserta didik bertanya jawab untuk menggali informasi tentang gerakan-gerakan pencak silat.
- (8) Peserta didik dibagi menjadi kelompok yang beranggotakan 5-6 orang.
- (9) Peserta didik diberi tugas untuk mengamati film gerakan-gerakan pencak silat yang ditayangkan melalui proyektor.
- 10) Peneliti memberi tugas kepada peserta didik untuk meniru gerakan-gerakan pencak silat pada masing-masing kelompok.
- 11) Masing-masing kelompok memperagakan gerakan-gerakan pencak silat.
- 12) Peneliti menyuruh perwakilan dari beberapa kelompok untuk mempraktekan gerakan-gerakan pencak silat.
- 13) Pemberian applause pada peserta didik yang mempraktekan gerakan-gerakan pencak silat
- 14) Peserta didik lain bersama peneliti menanggapi hasil praktek gerakan-gerakan pencak silat.
- 15) Peneliti memberikan evaluasi, penguatan kepada semua kelompok dan reward kepada kelompok yang terbaik.
- 16) Peneliti meluruskan gerakan-gerakan yang kurang tepat
- 17) Peneliti memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya.
- 18) Peserta didik bersama guru membuat rangkuman/simpulan materi pelajaran secara keseluruhan.
- 19) Peserta didik mempraktekan gerakan-gerakan pencak silat secara individu.
- 20) Peneliti memberikan uji kompetensi secara praktek

### 3) Hasil Pengamatan/Observasi

Dari hasil observasi siklus 1, didapatkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran PJOK dengan menggunakan model *Cooperative learning type jigsaw* pada siklus 1, guru telah menerapkannya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, guru terlalu

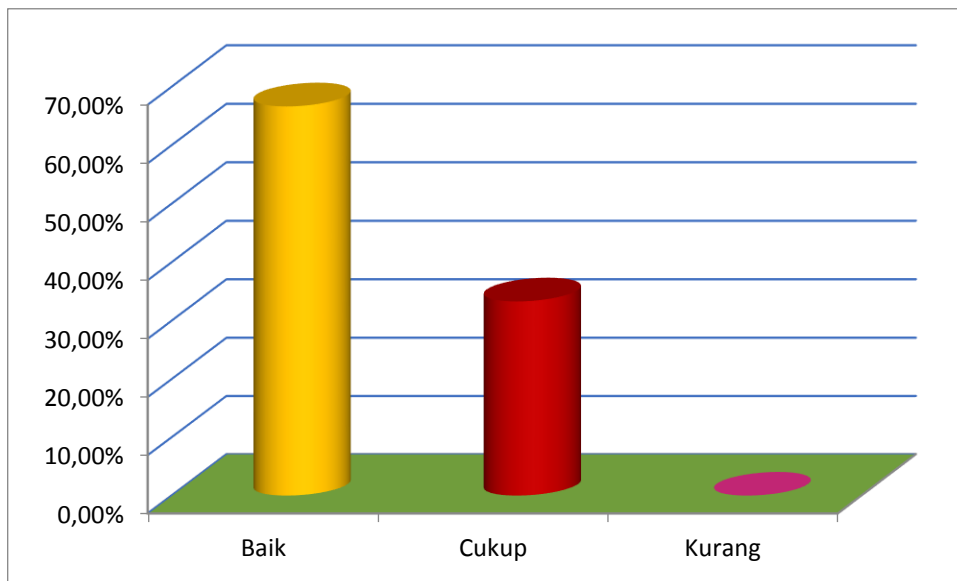
cepat dalam menjelaskan materi pelajaran dan guru kurang mampu memotivasi peserta didik. Data mengenai keaktifan peserta didik dapat diperoleh dengan menggunakan lembar observasi seperti pada lampiran. Keaktifan peserta didik tersebut dapat dilihat dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru maupun antusiasnya dalam mengerjakan latihan pada saat proses pembelajaran berlangsung, Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka data keaktifan peserta didik pada siklus 1 tersaji pada Gambar 3 berikut.



**Gambar 3. Keaktifan Peserta didik Pada Siklus 1**

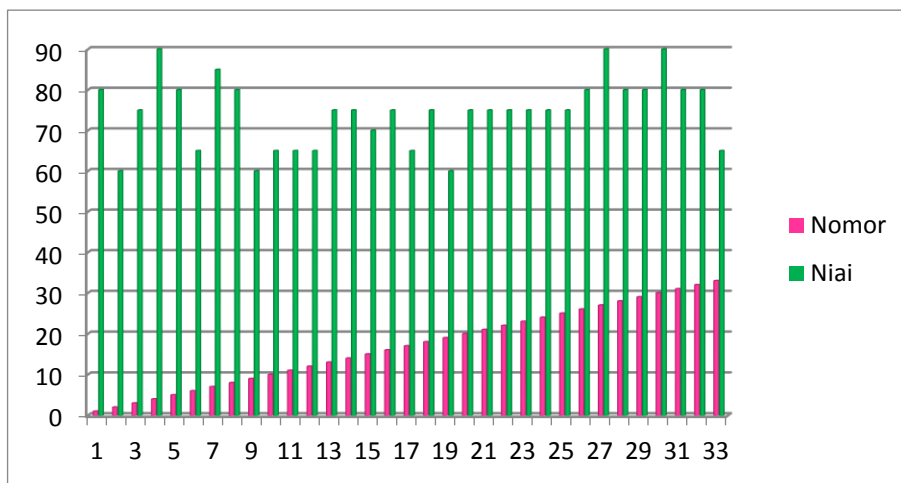
Data pada Gambar 3 mengenai aktifitas peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya (63,64%) peserta didik baik dalam mengikuti KBM, kurang setengahnya (21,21%) cukup mengikuti KBM dan kurang setengahnya (15,15%) peserta didik kurang semangat mengikuti KBM.

Selanjutnya di bawah ini hasil pengamatan observer tentang aktivitas guru pada siklus I disajikan dalam Gambar 4 berikut.



**Gambar 4. Aktivitas Guru Pada Siklus 1**

Untuk mengetahui besaran hasil belajar peserta didik, maka pada akhir siklus I dilakukan tes hasil belajar dan dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



**Gambar 5. Data Hasil Belajar Peserta didik Pada Siklus I**

Berdasarkan Gambar 4 dan Gambar 5 terlihat bahwa rata-rata nilai peserta didik 74,54 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Peserta didik yang prestasi belajarnya di atas KKM ada 23 orang atau 69,69% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan prestasi belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I.

#### 4) Refleksi

Berdasarkan analisis data di atas, masih terdapat kekurangan pada siklus I. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain guru kurang memotivasi peserta didik dan guru kurang membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan kemampuan guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan waktu, penggunaan metode pembelajaran dan semangat guru belum optimal. Kemudian 7 peserta didik atau (21,21%) belum fokus dalam memperhatikan pelajaran dan 5 peserta didik (15,15%) peserta didik tidak memperhatikan pelajaran. Dengan adanya kekurangan-kekurangan tersebut, maka perlu adanya perbaikan-perbaikan dalam KBM untuk siklus II. Perbaikan tersebut yaitu dengan cara lebih rinci lagi dalam menjelaskan dan lebih memotivasi peserta didik dengan cara menginformasikan manfaat yang didapat jika kita memahami dan menguasai materi dan teknik dasar bela diri pencak silat. Selain itu guru harus lebih mengkondisikan peserta didik, sehingga peserta didik benar-benar terlibat dalam KBM baik di kelas maupun saat praktek di lapangan.

### C. Deskripsi Tindakan Siklus II

Pelaksanaan pada siklus 2 ini terdiri dari dua pertemuan, yaitu pertemuan 1, dan pertemuan 2. Pertemuan 1 dan 2 dengan waktu tiap pertemuan dilaksanakan  $3 \times 35$  menit (tiga jam pelajaran).

#### 1) Tahap Perencanaan

Setelah melihat kekurangan dan keberhasilan dalam siklus 1, perencanaan pembelajaran pada siklus 2 ini sebagai penyempurnaan dan tindak lanjut dari kekurangan yang terjadi pada siklus 1. Siklus 2 akan dilaksanakan seperti siklus 1 yaitu dengan 2 kali pertemuan tapi yang membedakan adalah pada kegiatan pembelajaran dalam berkelompok masing-masing kelompok anggotanya berbeda dengan anggota kelompok pada siklus 1.

Sebelum mengajar maka peneliti menyiapkan segala sesuatu yang menunjang proses pembelajaran. Peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pokok bahasan variasi dan kombinasi gerak spesifik seni beladiri pencak silat, mempersiapkan perlengkapan belajar yang diperlukan. Kemudian peneliti menyerahkan RPP kepada observer untuk mempelajarinya.

## 2) Tahap Pelaksanaan

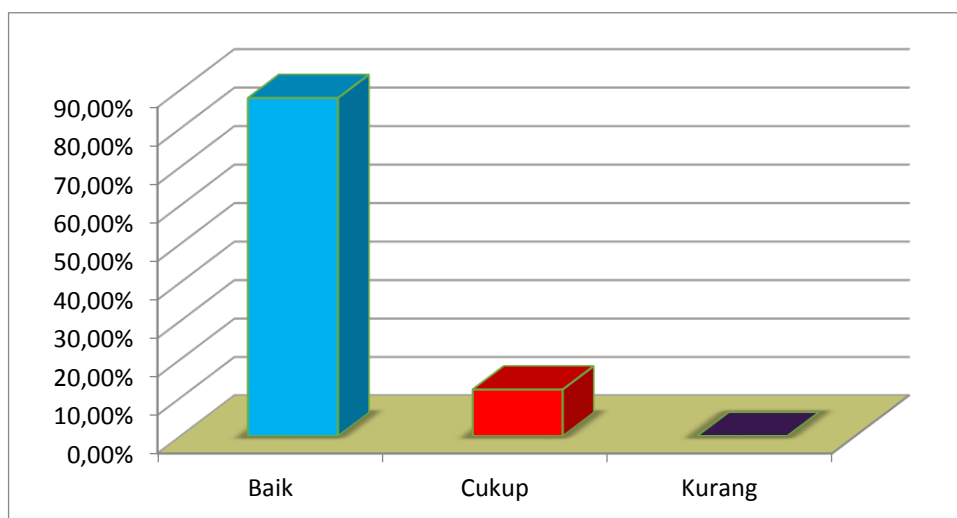
Pelaksanaan pada siklus 2 terdiri dari dua pertemuan, yaitu pertemuan 1, dan pertemuan 2 dengan waktu tiap pertemuan 95 menit (tiga jam pelajaran). Pada siklus 2 pertemuan 1 guru sudah jelas dalam menyampaikan langkah pembelajaran, guru pada saat mengajar sudah lebih optimal dalam membimbing peserta didik pada saat diskusi kelompok, persiapan guru sebelum mengajar sudah lebih optimal, adanya ketegasan guru saat menegur peserta didik yang melakukan kegiatan diluar kegiatan pembelajaran, saat menyusun kesimpulan telah melibatkan peserta didik.

Siklus 2 pada pertemuan 2 sebagai tindak lanjut dan perbaikan proses pembelajaran pada pertemuan 1. Siklus 2 pertemuan 1 dan 2 semua sintaks terlaksana semua, karena guru sudah lebih jelas dan paham dengan model *Cooperative learning type jigsaw*. Pertemuan selanjutnya guru memberikan soal evaluasi sebagai tes tertulis dan praktik untuk mengetahui kemampuan mereka tentang kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan.

## 3) Hasil Pengamatan/Observasi

Dari hasil observasi siklus 2, guru telah melakukan perbaikan-perbaikan dalam KBM tersebut yaitu guru lebih memotivasi peserta didik dalam KBM dengan mengoptimalkan penggunaan model *cooperative learning type jigsaw*, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti KBM. Dengan mengoptimalkan model *cooperative learning type jigsaw*, maka kemampuan peserta didik untuk variasi dan kombinasi gerak spesifik seni beladiri pencak silat lebih meningkat dari siklus 1. Selain itu guru juga memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas tentang materi pelajaran.

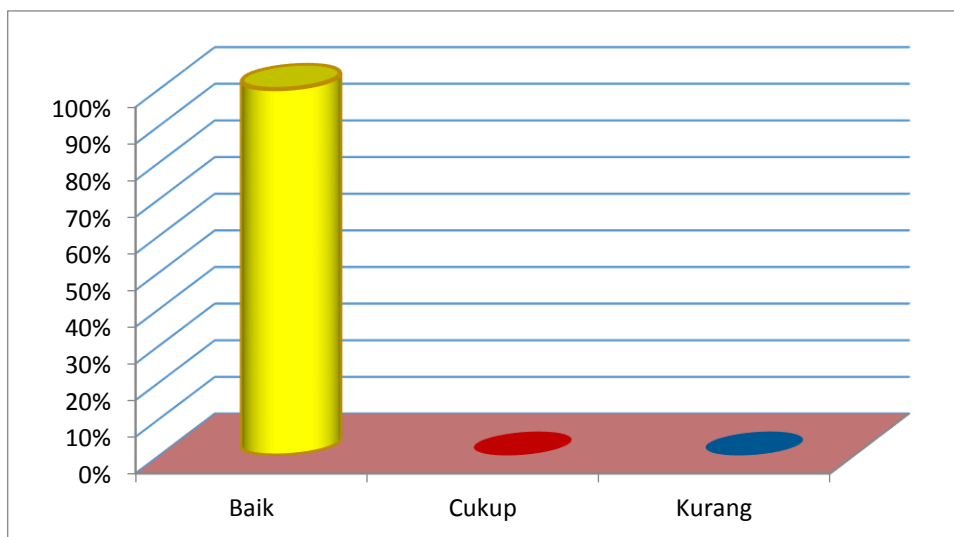
Data mengenai keaktifan peserta didik dapat diperoleh dengan menggunakan lembar observasi seperti pada lampiran. Keaktifan peserta didik tersebut dapat dilihat dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru maupun antusiasnya dalam mengerjakan latihan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka data keaktifan peserta didik pada siklus II tersaji pada Gambar 6 berikut.



**Gambar 6. Keaktifan Peserta didik Pada Siklus II**

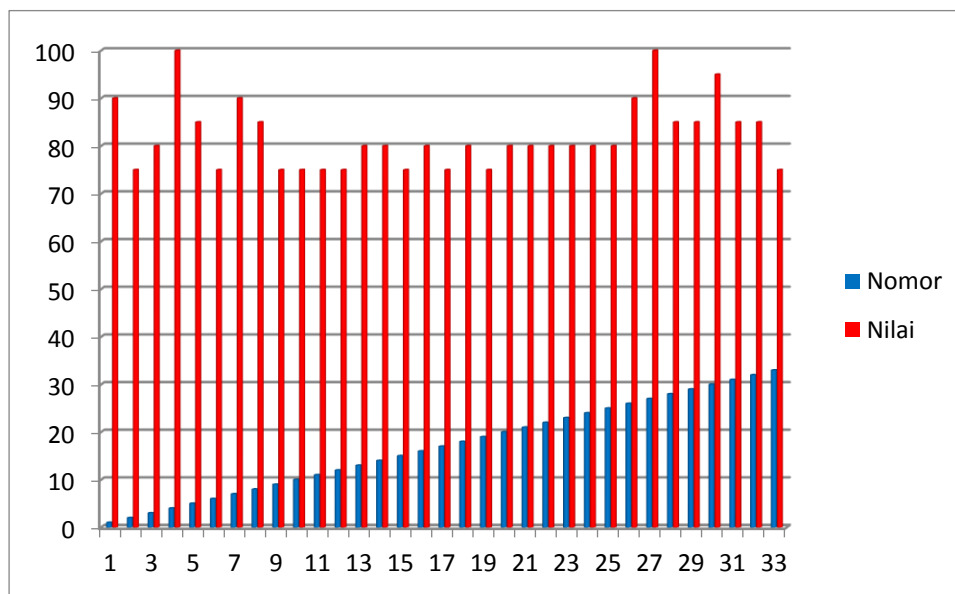
Berdasarkan gambar 5 aktifitas peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa hampir seluruh (87,88%) peserta didik termotivasi dalam mengikuti KBM dan hanya sebagian kecil (12,12%) peserta didik cukup termotivasi mengikuti KBM.

Selanjutnya di bawah ini hasil pengamatan observer tentang aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat pada Gambar 7 berikut.



**Gambar 7. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pada Siklus II**

Untuk mengetahui besaran hasil belajar peserta didik, maka pada akhir siklus II dilakukan tes tertulis dengan hasil belajar dapat dilihat pada Gambar 8 berikut.



**Gambar 8. Data Hasil Belajar Peserta didik Pada Siklus II**

Berdasarkan Gambar 8 terlihat bahwa rata-rata nilai peserta didik 81,32 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 75. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM ada 38 orang atau 100% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II.

#### 4) Refleksi

Dari data di atas didapat informasi bahwa seluruhnya peserta didik menyukai pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative learning type jigsaw* dengan bukti rata-rata nilai di atas KKM yang telah ditentukan yaitu 81,97 sedangkan nilai terendah adalah 75 dan nilai tertinggi 100. Seluruh peserta didik (33 orang) dalam tentang variasi dan kombinasi gerak spesifik seni beladiri pencak silat sudah tuntas. Sedangkan aktivitas peserta didik dalam mengikuti materi ini hampir semua peserta didik 87,88% atau 29 orang dari 33 peserta didik sangat baik mengikuti pelajaran. Hanya 12,12% atau 4 peserta didik yang kadang-kadang aktif. Kemudian aktivitas guru adalah 100% guru mampu memotivasi dan mengarahkan peserta didik dalam materi ini. Hal ini dikarenakan

peserta didik merasa tertarik dan termotivasi dalam KBM yang menggunakan model *Cooperative learning type jigsaw*.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Kebon Pedes 3 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor pada peserta didik kelas VI A Semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 bahwa aktivitas dan prestasi belajar peserta didik sesudah menggunakan model *Cooperative learning type jigsaw* menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- 1) Model *Cooperative learning type jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik tentang variasi dan kombinasi gerak spesifik seni beladiri pencak silat di kelas VI A SD Negeri Kebon Pedes 3 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor dengan menggunakan model *Cooperative learning type jigsaw*.
- 2) Penggunaan model *Cooperative learning type jigsaw* dalam pembelajaran membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh sebaliknya merasa senang sehingga aktivitas belajar mereka meningkat. Hal ini terbukti pada siklus I terdapat 63,64% atau 21 peserta didik yang aktif, 21,21% atau 7 peserta didik cukup aktif, dan 15,15% atau 5 peserta didik yang kurang aktif pada saat pembelajaran. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 87,88% atau 29 peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran dan 12,12% atau 4 peserta didik yang cukup aktif pada saat pembelajaran serta 0,00% atau tidak ada peserta didik yang tidak aktif pada saat pembelajaran. Dengan banyaknya peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa guru saat menerangkan materi dengan menggunakan model *Cooperative learning type jigsaw* sudah berhasil melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai peserta didik.
- 3) Aktivitas dan prestasi belajar mata pelajaran PJOK khususnya tentang variasi dan kombinasi gerak spesifik seni beladiri pencak silat di kelas VI A SD Negeri Kebon Pedes 3 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor sebelum menggunakan model *Cooperative learning type jigsaw* mempunyai nilai rata-rata 66,67. Pada saat pembelajaran diubah menggunakan model *Cooperative learning type jigsaw*, rata-rata prestasi belajar peserta didik meningkat menjadi 74,54 pada siklus I dan 81,97



pada siklus II.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2012). Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algasindo.

Anton, M. M. (2001). Aktivitas Belajar. Bandung: Yrama.

Arikunto, Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian Teori dan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta.

Aqib, Z. (2016). Kumpulan Metode Pembelajaran. Bandung: Satu Nusa.

Dimiyati dan Mudjiono. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: P2LPTK.

Dimiyati dan Mudjiono. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung : Pustaka Setia.

Hamalik, O. (2001). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. (2012). Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. (2002). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Mulyasa, E. (2006). Profesionalitas Guru. Jakarta: Gramedia.

Ngalimun. (2015). Strategi dan Model Pembelajaran. Jogjakarta: Aswaja Pressindo.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud.

Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemdikbud.

Samsudin. (2008). Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SD/MTs. Jakarta: Litera.

Rusman. (2010). Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Slavin, Robert E. (2008). Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik). Bandung: Nusa Media.

- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihatin, Etin. (2009). Cooperative Learning (Analisis Model. Pembelajaran IPS). Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, A. (2012). Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarto, dkk. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: CV Kemilau Ilmu Semesta.
- Sutikno, M. S. (2010). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Prospect.
- Syah, M. (2015). Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2010). Model Pembelajaran Terpadu, Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2011). Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran KTSP. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Wardani. (2010). Pembelajaran dan Peserta Didik. Jakarta: Gramedia.
- Wati, E. R. (2016). Ragam Media Pembelajaran. Jakarta: Kata Pena.